

## **Mantra Bandung Bondowoso Sebagai Tindak Tutur**

**Frenky Icksan Nugraha, [Frenky\\_nugraha52@yahoo.com](mailto:Frenky_nugraha52@yahoo.com)**  
(Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

**ABSTRAK.** Penelitian ini didasari oleh realitas bahwa mantra Bondowoso masih digunakan dalam seni bela diri. Mantra sebenarnya menjadi "Yang Lain" bagi pembaca. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, dia segera membaca mantra, dan di luar rasio, kulit dan tulang dari orang yang berlatih mantra sangat keras seperti baja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana analisis mantra Bondowoso terhadap tindak tutur?". Tujuannya adalah untuk menganalisis mantra Bondowoso dalam tindak tutur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang sesuai dengan tujuan yang dinyatakan dan berusaha untuk mencapai dalam penelitian ini, penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi numerik suatu fenomena atau koefisien hubungan antar variabel, pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Komunikasi tidak hanya simbol, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat jika disebut produk atau hasil lambang, kata atau frasa dalam bentuk perilaku tindak tutur pembaca mantra Bondowoso. Tindak-tafsirkan tindakan ilokusi pendokusi pembaca mantra perlokusi dan rasa percaya diri.

*Kata kunci:* mantra, tindak tutur mantra, pengaruh mantra.

**ABSTRACT.** This research was motivated by the fact that the Bondowoso's spell still used in martial arts. Spells actually become "the Other" to the reader. When the someone is facing distress, he immediately read the spell, and beyond the ratio, the skin and bones of the man who practiced spells really hard as steel. The statement of the problem in this research is "How Bondowoso spell analyse of the speech acts?". The purpose is to analyse spells Bondowoso in speech acts. This research method uses a qualitative descriptive approach is accordance with the stated goals and trying to achieve in this study. Qualitative research always is descriptive, meaning that the data are analyzed and the results are shaped in the form of numeric description of a phenomenon or the coefficient of relationship between variables. The data collection in the form of words instead of numbers (Aminuddin, 1990:23). The communication is not just is symbols, words or sentences, but it would be more appropriate if called product or result of the emblem, word or phrase in the form of speech act behavior. Speech act locutions someone cast a spell reader Bondowoso. Follow-interpret the hearer illocutionary acts perlokusi reader spells and feeling self confident.

*Keywords:* spell, spell speech acts, influence cast a spell.

## **PENDAHULUAN**

Beraneka ragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia patut dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Keragaman tersebut tentunya dapat memberikan dan memperkaya corak maupun karakteristik kepribadian bangsa. Salah satunya budaya Indonesia yang sering dipertunjukkan adalah ilmu bela diri atau disebut juga pencak silat. Dalam berbagai macam perguruan silat rupanya sangat berbaur tenaga dalam disetiap jurus-jurusnya yang berkembang di Indonesia, baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan daerah-

daerah lainnya. Apa lagi di kota Madiun, Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta. Tenaga dalam tumbuh subur seperti jamur di musim penghujan. Hal tersebut tentu saja menggembirakan, sebab di samping olah raga, ilmu bela diri tenaga dalam juga menjanjikan kemampuan bela diri menghadapi lawan (Gatot M, TT: 7).

Ternyata ada beberapa amalan yang harus dibaca untuk dapat mengaktifkan tenaga dalam. Amalan tersebut adalah mantra. Mantra memiliki berbagai macam jenis dan fungsi kegunaannya. Salah satunya adalah mantra bandung bondowoso yang dipercaya ampuh membangkitkan energi abstrak atau kekuatan rohani (kekuatan batin) yang tersimpan dalam tubuh dan difokuskan dalam beberapa bagian tubuh.

Berbicara tentang mantra adalah bicara tentang mistik atau klenik sesuatu yang dianggap memiliki daya/kekuatan magis. Mantra itu sendiri timbul dari suatu imaji dalam alam kepercayaan animisisme. Mereka percaya pada hantu, jin, setan dan benda-benda keramat, dan benda-benda yang dianggap sakti. Hantu, jin dan setan ini merupakan anggapan mereka ada yang jahat, yang mengganggu kehidupan manusia, tetapi ada pula yang baik. (Hooykaas dalam Djamar, 1990: 20).

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Setiap kali pembacaan rapalan tersebut antara manusia dan jin terjadi interaksi tindak tutur atau pertuturan (*speech act*). Sehingga perlu dikaji lebih dalam tentang hubungan mantra, manusia, jin dan kekuatan supranatural yang membuat manusia tersebut menjadi yang lain. Maka untuk membatasi pembahasan ini perlu merumuskan masalah sehingga materi mantra bisa berfokus pada eksistensi mantra Bandung Bondowoso. Adapun pokok penulisan ini mengacu pada hal sebagai berikut, Bagaimana mantra Bandung Bondowoso ditinjau dari tindak ujar? Adapun tujuan penelitian yang sederhana ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana mantra Bandung Bondowoso mampu memberi sugesti kepada diri pengguna. Untuk menganalisis mantra Bandung Bondowoso dalam tindak ujar.

Tindak tutur yang pertama-tama dikemukakan oleh Austin (1956) yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Words?* Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Austin berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat,

tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*teh perfor mance of speech acts*).

Menggunakan teori tindak tutur John R. Searle (1983) dalam bukunya *speech acts: An essay in the philosophy of language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebut sebagai berikut:

Tindak lokusioner. Tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat sesai dengan makna yang dikandung oleh kata frase, kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi misalnya semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberi tahu si mitra tutur. Bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tanggapan penutur sedang dalam keadaan tertentu (Rahardi, (2005: 35 - 36).

Tindak ilokusioner. Tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan tanganku gatal yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberi tahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu (Rahardi, (2005: 35 - 36).

Tindak perlokusi. Tindak menumbuhkan pengaruh *effecting someone*. Tuturan tanganku gatal misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh *effect* rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofresi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain (Rahardi, 2005: 35 - 36).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan hendak dicapai dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi fenomena baik berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:23). Dijelaskan oleh Surakhmad (1985 :139) bahwa dalam pelaksanaannya, metode deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data. Akan tetapi meliputi analisa dan

interpretasi tentang arti data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data-data yang terkumpul akan terbentuk kata-kata dan bu- kan berupa angka-angka. Dengan demikian, tulisan hasil penelitian ini kutipan-kutipan dari kumpulan data, ilustrasi, dan materi pelaporan. Dari uraian tentang pendekatan tersebut dapat dipakai sebagai pijakan bahwa penelitian ini untuk menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara data yang diteliti dengan cara mencuplik kata-kata atau kalimat dalam Mantra Bandung Bondowoso.

Teknik pengumpulan sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan sastra tulis. Sehingga dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data informasi dengan menggunakan teknik perekaman (audio maupun audio-visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam kepada salah satu dukun yang masih menggunakan mantra tersebut di daerah Jombang.

Menurut Sadi Hutomo (2001: 174) membedakan antara perekaman dalam konteks asli (natural) yang menggunakan pendekatan etnografi dengan perekaman dalam konteks tak asli, yang sengaja diadakan peneliti atau pihak lain untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data. Alat yang digunakan untuk merekam adalah hanphone. Hasil dari wawancara yang direkam kemudian menjadi modal untuk menganalisis mantra Bandung Bondowoso.

Peneliti mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang terkait dengan ngelmu bandung bondowoso, misalnya: syarat-syarat mempelajari ngelmu bandung bondowoso, mencatat mantra bandung bondowoso, bancaan atau tasyakuran (menu makan yang harus ada dalam sajian), minyak yang digunakan.

## **PEMBAHASAN**

Mantra akan di klasifikasikan kedalam tiga tindak tutur namun sebelum masuk konteks tutur tentu terjadinya tindak ujar, bagi masya rakat Jawa ujaran merupakan perwujudan suatu peristiwa yang melahirkan mantra. Istilah ini dalam terjemahan bahasa Indonesia kurang lebih “bagi orang Jawa yang terpenting adalah kata-katanya. Jelas disini bukan bermakna sahut; balasan, melainkan jawaban dalam makna “*nembung*” atau minta secara baik-baik yang ditujukan kepada penguasa tempat-tempat tertentu yang dianggap angker (Jw: *wingit*). Harapan-harapan yang diimpikan oleh masyarakat selalu di wujudkan dengan kata-kata doa atau mantra. Salah satunya mantra yang sering digunakan oleh orang Jawa adalah mantra bandung bondowoso:

*Ingsun amatak ajiku si bandung bondowoso  
Kang amengkoni ratuning wesi  
Kulitku tembogo, Dagingku wojo  
Ototku kawat, Balungku wesi  
Bayuku roso, Dengkulku paroh  
Heh yo aku bandung bondowoso ratuning karosan kabeh Sarapaning gegaman tan  
ono sing tumomo ing badanku (Gatot M, 2007: 8).*

John R.Searle (Rahardi, 2005: 35) dalam bukunya *Speech Act: An Essay in the Philoshopy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocution aryact*), dan tindak tutur perlokusi (*pe rlocutionary act*).

### 1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rus tono, 1999: 37). Tindak tutur lokusi dalam pembahasan ini adalah seseorang pengamal mengucapkan atau membacakan mantra Bandung Bondowoso. Penutur dalam tuturan ini merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur mengucap mantra Bandung Bondowoso, penutur dalam konteks ini tidak memikirkan apakah ucapannya diperhatikan atau tidak bukan persoalannya. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami dengan mengucap mantra Bandung Bondowoso.

*Ingsun amatak ajiku si bandung bondowoso  
Kang amengkoni ratuning wesi  
Kulitku tembogo, Dagingku wojo  
Ototku kawat, Balungku wesi  
Bayuku roso, Dengkulku paroh  
Heh yo aku bandung bondowoso ratuning karosan kabeh  
Sarapaning gegaman tan ono sing tumomo ing badanku (Gatot M, 2007: 8).*

### 2. Tindak Ilokusi

Menurut pendapat Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan

atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Seperti yang sebelumnya penutur mengucapkan mantra Bandung Bondowoso yang ditujukan untuk menginformasikan. maka dalam tindak Ilokusi penutur tidak hanya menginformasikan mantra Bandung Bondowoso tetapi yang diucapkan itu mengandung maksud tertentu sehingga mitra tuturnya memaknai ucapan tersebut sebagai bentuk sesuatu. Teks Mantra yang diucapkan penutur, seperti berikut:

*Ingsun amatak ajiku si bandung bondowoso  
Kang amengkoni ratuning wesi  
Kulitku tembogo, Dagingku wojo  
Ototku kawat, Balungku wesi  
Bayuku roso, Dengkulku paroh  
Heh yo aku bandung bondowoso ratuning karosan kabeh  
Sarapaning gegaman tan ono sing tumomo ing badanku (Gatot M, 2007: 8).*

Bila di tinjau dari jenis tindak tuturnya, tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rahardi, 2005: 36). Kelima jenis itu adalah tindak tutur *representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi*. Namun bila melihat bentuk tindak tutur diatas, ucapan yang disampaikan penutur mengacu pada jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan penyimak, misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasehati.

Sedangkan ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (Tarigan, 1986: 47). Sehingga mantra yang diucapkan penutur di maknai oleh mitra tuturnya (Tuhan) sebagai suatu permohonan yang di tunjukkan kepadanya atas dasar peristiwa yang tengah dialami penutur. Mitra tutur dalam konteks ini adalah Tuhan SWT yang secara keyakinan penutur bahwa Tuhan memberikan pertolongan kepadanya melalui perantara khodam atau jin penjaga dalam mantra tersebut.

### **3. Tindak Tutur Perlokusi**

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962: 101) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur, inilah merupakan tindak perlokusi.

Tindak tutur sebelumnya yaitu lokusi penutur hanya menginformasikan mantra Bandung Bondowoso dan ditindak ilokusi mitra tuturnya memaknai mantra Bandung Bondowoso yang diucapkan sebagai suatu permohonan atas apa yang telah dialami penutur. Maka dalam tindak perlokusi ini, penutur melakukan tindakan melalui mantra yang diucapkannya. Penggalan mantra yang merupakan tindak perlokusi adalah sebagai berikut:

- a. *“kulitku tembogo”*
- b. *“dagingku wojo”*
- c. *“ototku kawat”*
- d. *“balungku wesi”*
- e. *“bayuku roso”*
- f. *“dengkolku paroh”*

Enam kalimat tersebut masing-masing memiliki daya pengaruh, daya pengaruh dalam konteks ini memohon kepada mitra tuturnya untuk diberikan suatu perasaan percaya diri, kekuatan, ketenangan dan kewaspadaan kepada diri penutur (pengamal). kalimat tersebut dituturkan penutur kepada sang pencipta (Tuhan), sehingga mitra tuturnya memberikan atau mengabdikan apa yang diinginkan penuturnya. Efek yang didapatkan penutur atas permohonannya adalah menjadi sesuatu yang lain (percaya diri, tenang, waspada, dan sakti mandarguna).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa: Pertama, Tindak Lokusi. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur membacakan mantra Bandung Bondowoso, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah di alami saat itu. Kedua, Tindak Ilokusi. Seperti yang sebelumnya penutur mengucapkan mantra Bandung Bondowoso yang ditujukan untuk menginformasikan. maka dalam tindak Ilokusi penutur tidak hanya menginformasikan mantra Bandung Bondowoso tetapi yang diucapkan itu mengandung maksud tertentu sehingga mitra tuturnya memaknai ucapan tersebut sebagai bentuk suatu permohonan. Ketiga, Tindak Perlokusi. Tindak tutur sebelumnya yaitu lokusi penutur hanya menginformasikan mantra Bandung Bondowoso dan ditindak ilokusi mitra tutur memaknai mantra Bandung Bondowoso yang di ucapkan penutur sebagai suatu permohonan, maka dalam tindak perlokusi ini, penutur mendapatkan sebuah perasaan dan energi dari tindakan yang dilakukannya sebelumnya.

## SARAN

Dari simpulan di atas, ada beberapa hal yang disarankan penulis kepada pembaca dan peneliti lain yang berminat sebagai berikut; pertama, dalam pengajaran sastra disarankan sebagai salah satu media apresiasi, guna mempertajam apresiasi mahasiswa khususnya di bidang penelitian sastra. Pemanfaatan tentang Mantra sebagai sastra lisan yang masih cenderung dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Abangan atau bisa disebut masyarakat kejawan; kedua, hasil penelitian bahwa Mantra sering digunakan dan dipelajari seperti dalam berbagai jenis dan fungsi kegunaannya, masing-masing seperti Mantra Bandung Bondowoso yang diteliti penulis memiliki keutamaan untuk melindungi diri, baik dalam perkelahian fisik maupun pertempuran gaib.

## DAFTAR PUSTAKA

- Doyodipuro, Ki Hudoyo. 1997. *Ngelmu Mistik Terapan*. Semarang: Dahara Prize.
- Elis Suryani N.S. TT. “Eksistensi Dan Fungsi Mantra Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda”. [http://resources.Unpad.ac.id/unpad\\_content/uploads/publikasi\\_dosen/EKSISTENSI%20DAN%20FUNGSI%20NASKAH%20MANTRA.pdf](http://resources.Unpad.ac.id/unpad_content/uploads/publikasi_dosen/EKSISTENSI%20DAN%20FUNGSI%20NASKAH%20MANTRA.pdf). Diunduh, 6 Agustus 2013 pukul 16.34.
- Gatot M. TT. *Belajar Tenaga Dalam Karomah Asmaul Husna*. Surabaya: Pustaka Ilmu Jaya.
- Hartarta S, Arif. TT. “Mantra Orang Jawa”(Salah Satu Wujud Budaya Jawa dalam Tinjauan Hiperrealitas). [http://penelitian\\_mantra.blogspot.com](http://penelitian_mantra.blogspot.com). Diunduh, 12 Februari 2012 pukul 10.36.
- Ismail, Abdulrachman dkk. 1996. *Fungsi Mantra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Diunduh, 09 Agustus 2013 pukul 17.26
- Sahid Anwar, Gatot, M. dan Ust. Labib. 2007. *Ilmu Trawang Meraga Sukma*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- <http://citraindonesiaku.blogspot.com/2012/04/tindak-tutur-menurut-austin-dan-searle.html>. Diunduh, 30 September 2013 pukul 18.30